

PENDIDIKAN KARAKTER

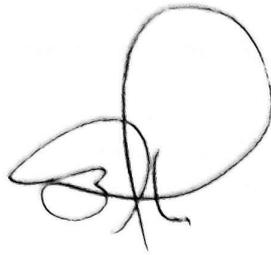
Sebuah Refleksi dan Kritik dalam Ilmu Humaniora

Editor Ahli:
Afriva Khaidir, MAPA., Ph.D.

Editor Bahasa:
Dr. Erizal Gani, M.Pd.

201 April
30.04.13

**Pendidikan Karakter:
Sebuah Refleksi Pendekatan dalam Ilmu Humaniora**

A handwritten signature or set of initials, possibly 'B.H.', written in black ink. It consists of a large, loopy 'B' and a smaller 'H' that overlaps with it.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANGSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1(satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pendidikan Karakter:
Sebuah Refleksi Pendekatan dalam Ilmu Humaniora

Editor:
Afriva Khaidir, MAPA.,PhD
Editor bahasa:
Dr. Erizal Gani, M.Pd.

Diterbitkan oleh:
SUKABINA PRESS

**PENDIDIKAN KARAKTER:
Sebuah Refleksi Pendekatan dalam Ilmu Humaniora**

Editor,
Afriva Khaidir, MAPA., PhD
Editor bahasa:
Dr. Erizal Gani, M.Pd.
Setting dan layout:
Sukma Yudistira, S.Pd.

Penerbit Sukabina Press, Padang 2012
1 (Satu) Jilid ; B5
268Hal

ISBN : 978-602-8124-90-4
Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional RI

PENDIDIKAN KARAKTER:
Sebuah Refleksi Pendekatan dalam Ilmu Humaniora
Hak Cipta © 2013, Pada Penulis
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara
apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa
izin sah dari penerbit

Anggota IKAPI Pusat
No. Anggota : 007/SBA/09 Tahun 2009

Penerbit :
SUKABINA Press
Jl. Prof. Dr. Hamka No. 29 Tabing - Padang
Telp/Fax. (0751) 7055660, 442872
e-mail : sukabinapress@yahoo.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Isi di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Universitas Negeri Padang sebagai sebuah Perguruan Tinggi dan sekaligus menyanggah mandat sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sangat berkepentingan dengan Pendidikan Karakter. Bahkan jauh sebelum dicanangkannya Pendidikan Karakter sebagai sebuah gerakan dan kebijakan sesuai dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UNP sudah merasakan pembentukan karakter merupakan sebuah keniscayaan. Moto "alam takambang manjadi guru" yang sampai sekarang menjadi ikon kampus Air Tawar merupakan sebuah karakter tersendiri untuk senantiasa berguru kepada alam semesta sekaligus karakter religius melalui pepatah "adat basandi syara' dan syara' basandi kitabullah" menjadi panduan bagi civitas academica UNP.

Meskipun demikian sebagaimana pendidikan itu sendiri, pembentukan karakter baik personal maupun bangsa merupakan sebuah pekerjaan yang tidak akan pernah final. Aneka macam tantangan dan perubahan sosial memberikan warna sendiri terhadap upaya ini. Karena itu ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti merangkul UNP bersama untuk membentuk Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter, kami merasakan ini merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang. UNP sudah melaksanakan berbagai bentuk implementasi Pendidikan Karakter. Dimulai dari penerbitan buku Pendidikan Karakter-Cerdas, integrasi pendidikan karakter dalam PLPG, materi pendidikan karakter dalam PKMB dan pembentukan SOP Pendidikan Karakter dan yang terpenting implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran. Karena itu, UNP sudah merasakan layak untuk menjadi salah satu garda terdepan dalam pengembangan pendidikan karakter. Pengembangan tentu saja tidak hanya bermakna menterjemahkan kebijakan pemerintah, tetapi sekaligus juga menciptakan kreasi dan inovasi dan pemikiran-pemikiran baru dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan pemikiran di ataslah kami menyambut baik dan mendukung penulisan buku ini. Pendidikan karakter tentu dimotori juga oleh ilmu-ilmu humaniora seperti sejarah, sastra, seni, hukum dan lain-lain yang didalami oleh para pendidik di UNP. Semoga tulisan dan pemikiran yang mereka paparkan di sini memberikan kita semua perspektif yang lebih dalam dan antisipatif dalam pengembangan pendidikan karakter ke depan.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan selamat dan terima kasih kepada semua penyumbang tulisan serta para editor, baik editor ahli maupun editor bahasa. Semoga apa yang kita lakukan menjadi amal saleh bagi kita semua demi bangsa, negara dan agama. Amin.



Rektor UNP

Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram
NIP. 19570101 198403 1 004

PENGANTAR EDITOR

Meskipun pembagian lapangan keilmuan berdasarkan ilmu humaniora dan sains merupakan sebuah pemikiran yang sangat sederhana dan memiliki keterbatasan untuk memetakan perkembangan keilmuan terkini yang sangat luas sekaligus terspesialisasi, namun kami pada kesempatan ini mengelompokkan berbagai tulisan dan pemikiran di bawah payung humaniora. UU No. 12 tahun 2012 menyatakan ini dalam konteks "...memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia...." Karena itu kami menyengajakan buku ini diberikan judul "Pendidikan Karakter: sebuah refleksi pendekatan dalam ilmu humaniora".

Tulisan-tulisan yang terkumpul tentu belum mampu memetakan secara tuntas payung ilmu humaniora yang dikembangkan di UNP, namun demikian latar belakang penulisan cukup merepresentasikan ekspertis yang dimiliki oleh berbagai penulis, baik yang merupakan fungsionaris Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter (P3K) UNP maupun penulis tamu lainnya.

Dengan dikembangkannya model pendidikan karakter-cerdas oleh Prof. Prayitno sejak tahun 2009 di UNP, tidak heran jika beberapa penulis mencoba memberikan perspektif serta refleksi mereka tentang model ini. Dr. Daharnis yang sehari-hari merupakan ketua jurusan Pendidikan Konseling memaparkan tentang pendidikan karakter dalam pelayanan bimbingan dan konseling, diteruskan dengan refleksi tentang peran konselor dalam pengembangan karakter siswa oleh Dra. Khairani, M.Pd. Rupanya pendidikan karakter menjadi lebih efektif melalui keberagaman layanan konseling yang diberikan oleh para konselor, inilah yang menjadi titik berat dari pemikiran dalam tulisan Dr. Marjohan. Tulisan terakhir yang merujuk kepada model pendidikan karakter cerdas disumbangkan oleh perumusya sendiri yaitu Prof. Dr. Prayitno. Dalam kesempatan ini beliau mengkaitkan dengan sebuah nilai yang diintrodusir oleh Komisi Pemberantasan Korupsi dalam berbagai program yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan UNP melalui Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter selama tahun 2012.

Berbagai tulisan lain secara parsial membedah pembentukan nilai dan karakter dalam filosofi keilmuan masing-masing. Afriva Khaidir membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu administrasi negara seperti credo good governance yang seyogyanya relevan dengan pembangunan karakter bangsa kita. Dr. Ahmad Kosasih sebagai pembina perkuliahan Pendidikan Agama Islam melihat karakter yang terkandung dalam perkuliahan PAI. Dr. Ardipal memberikan refleksi tentang humanisme dalam seni. Humanisme ini diberikan melalui pemikiran pembaharuan pendidikan pembelajaran. Hal senada juga dibahas oleh Donie, S.Pd., M.Pd., namun dalam ilmu olah raga. Dalam kajiannya, ditemukan bahwa Fair

Play sebagai nilai yang diusung oleh hampir semua cabang olah raga berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda

Empat tulisan berikut berdasarkan kepada cabang keilmuan yang memiliki nuansa nilai humaniora yang sangat kuat. Dr. Erizal Gani dari bidang sastra melakukan kajian antropologis dalam budaya Minangkabau dalam konteks ungkapan sumbang bagi wanita. Di bagian lain Junaidi Indrawadi, S.Pd.,M.Pd. sebagai bagian dari penelitiannya di Kota Padang mencoba menawarkan model tentang integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat Sekolah Dasar. Dua tulisan dalam buku ini disumbangkan oleh dua orang sejarawan. Dr. Erniwati melihat konten pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sementara Drs. Zul Asri, M.Hum tidak hanya pada pembelajaran sejarah tetapi sejarah itu sendiri dalam pendidikan karakter bangsa.

Demikian berbagai pemikiran dari berbagai penulis ilmu humaniora yang dikompilasi dalam buku ini. Pilihan penulis dan tema yang diberikan memang tidak terlalu ketat. Pada prinsipnya penulis mewakili berbagai fakultas yang ada di UNP, baik dari FBS, FIS, FIK, FIP dan lain-lain, sedangkan tema sangat longgar dengan didasari dengan interest penulis sendiri dan karya-karya pemikiran terbaru yang mereka hasilkan. Semoga bermanfaat bagi kita semua dan selamat membaca.

Afriva Khaidir, MAPA.,PhD.
Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan
Karakter UNP

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI PADANG	v
PENGANTAR EDITOR	vii
DAFTAR ISI.....	ix

Nilai Aksiologis dalam Ilmu Administrasi Negara dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa	1
<i>Afriva Khaidir, MAPA., PhD</i>	

Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui PAI.....	15
<i>Dr. Ahmad Kosasih, M.Ag</i>	

Pendidikan Seni yang Humanis dengan Pembaharuan Pendidikan dan Pembelajaran Melalui Penanaman Empat Pilar Pendidikan.....	37
<i>Dr. Ardipal, M.Pd.</i>	

Pendidikan Karakter dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling	57
<i>Dr. Daharnis, M.Pd.,Kons</i>	

Nilai Nilai Fair Play Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda	81
<i>Donie, S.Pd., M.Pd.</i>	

Ungkapan Sumbang Bagi Wanita Minangkabau: Suatu Pengantar Bagi Kajian Pendidikan Berkarakter	97
<i>Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.</i>	

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah	111
<i>Dr. Erniwati, M.Hum</i>	

Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar di Kota Padang	127
<i>Junaidi Indrawadi, S.Pd.,M.Pd.</i>	

Peran Konselor dalam Pengembangan Karakter Siswa	141
<i>Dra. Khairani, MPd, Kons</i>	
Pendidikan Karakter Melalui Keberagaman Layanan Konseling	151
<i>Dr. Marjohan, MPd, MKons</i>	
Integritas	165
<i>Prof. Dr. Prayitno, MSc, Ed</i>	
Sejarah dan Pendidikan Karakter	207
<i>Drs. Zul Asri, M.Hum</i>	



**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Dr. Erniwati, M.Hum.

Abstrak

Kegelisahan mulai dirasakan masyarakat ketika pengaruh globalisasi mampu menggeser nilai-nilai agama, budaya lokal/nasional, sosial, dan ekonomi yang dianut oleh bangsa Indonesia. Kelemahan menyaring (filter) pengaruh asing disebabkan oleh kurang sinerginya lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah pendidikan nilai-nilai dan karakter bangsa sebagai akibat pergeseran orientasi sistem pembelajaran yang menggunakan angka dibandingkan pendidikan nilai-nilai agama, moral, sosial, kekeluargaan, kebersamaan, dan nilai-nilai lainnya. Akibatnya mata pelajaran yang tidak mengikuti Ujian Nasional termajinalkan, salah satunya adalah sejarah. Proses pembelajaran sejarah dilakukan untuk penguasaan materi tanpa membahas makna yang terkandung di dalamnya. Pada hal materi pembelajaran sejarah mengandung muatan nilai-nilai karakter sebagai dasar membentuk identitas dan karakter bangsa. Banyak nilai-nilai positif yang terkandung di dalam materi pembelajaran sejarah, terutama jika dikaitkan dengan kegunaan dari sejarah itu sendiri.

Kata kuncinya : pendidikan karakter, kristis nilai-nilai, sejarah

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai dan sikap yang salah satunya dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan seperti sekolah melalui proses pembelajaran dan interaksi secara menyeluruh antara guru, murid, dan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Pada dasarnya pendidikan karakter sudah terakumulasi ke dalam seluruh proses pembelajaran, namun karena terjadi pergeseran orientasi tujuan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognitif dengan tuntutan pencapaian target saat Ujian Nasional (UN), mengakibatkan ada prioritas terhadap mata pelajaran tertentu. Hal ini berdampak negatif bagi mata pelajaran yang tidak ada Ujian Nasionalnya, seperti mata pelajaran sejarah yang mengalami pengurangan jam pelajaran di sekolah-sekolah, baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga mata pelajaran sejarah menjadi termajinalkan.

Situasi jaman membuat sekolah dan orang tua menuntut generasi saat ini lebih mengutamakan mengejar nilai yang tinggi meskipun mengabaikan nilai-nilai seperti nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, nilai-nilai adat istiadat, dan nilai-nilai lainnya yang dianut masyarakat. Perkembangan globalisasi tanpa batas melalui dunia maya membawa dampak yang luar biasa bagi generasi Era

Globalisasi. Akibatnya terjadi krisis identitas sebagai wujud lemahnya kemampuan mereka menyaring (*memfilter*) pengaruh arus globalisasi yang dengan mudah dapat diakses. Untuk mengantisipasi pergeseran tersebut diformulasikan pendidikan karakter sebagai salah satu jalan keluarnya. Padahal semestinya, dalam proses pembelajaran sudah terkandung pendidikan karakter melalui nilai-nilai yang terakumulasi ke dalam setiap materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Artikel ini akan membahas pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah. Bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam peristiwa sejarah menjadi pertanyaan utama dalam artikel ini, sehingga diketahui peran penting pembelajaran sejarah dalam pengembangan nilai-nilai positif dari suatu peristiwa yang dianggap penting dan dapat menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik. Sebagai salah satu materi dalam pembelajaran pendidikan karakter, muatan-muatan yang terkandung di dalam materi sejarah akan diuraikan melalui proses pembelajaran sejarah yang selama ini kehilangan maknanya. Melalui pembahasan contoh-contoh materi diharapkan dapat tergambar muatan karakter yang terkandung di dalamnya, sehingga sejarah juga memiliki kontribusi yang besar terhadap kebutuhan pengembangan nilai-nilai di kalangan generasi muda.

II. Pendidikan Bermuatan Karakter di Era Globalisasi

Menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, persoalan budaya dan karakter bangsa menjadi sorotan tajam dari berbagai elemen. Sorotan terfokus kepada aspek kehidupan budaya dan karakter bangsa yang mulai mengalami pergeseran.¹ Pergeseran terjadi pada tatanan dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat berupa nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, nilai-nilai adat istiadat, dan nilai-nilai lainnya yang mengakibatkan generasi bangsa Indonesia kehilangan identitas dan karakteristiknya.²

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. Hlm. 1.

²Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Lihat lebih lanjut Prayitno dan Afriva Khaidir, *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*, Padang : UNP Press, 2011. Hlm. 15. Selanjutnya secara epistemologi karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Amirulloh Syarbini. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta : Asa Prima. 2012. Hlm. 13. Pengertian karakter dapat juga dilihat dalam Lickona. T. *Educating For Character : How Our*

Pergeseran nilai-nilai menyebabkan krisis identitas yang dapat mengancam atau bahkan menghilangkan rasa idealisme dan jiwa nasionalisme generasi muda terhadap bangsanya sendiri. Nilai-nilai dan budaya bangsa semakin hilang ketika filter terhadap pengaruh globalisasi tidak dimiliki oleh generasi muda. Proses globalisasi yang merambah hampir ke seluruh lapisan masyarakat, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi berupa transportasi dan komunikasi mempengaruhi tatanan masyarakat hampir menyeluruh. Sebetulnya globalisasi telah menyebarkan nilai-nilai dan budaya tertentu ke seluruh dunia (*world culture*) sejak perjalanan para penjelajah Eropa ke berbagai tempat di dunia ini.³ Pengaruh pada masa itu masih belum berdampak luas karena teknologi transportasi dan komunikasi masih terbatas, namun saat ini pengaruh Era Globalisasi sangat besar dan sulit dibendung jika masyarakat Indonesia tidak memiliki identitas dan karakter yang kuat sebagai bangsa Indonesia.

Kecanggihan teknologi di era globalisasi hanya dapat dibendung dengan kekuatan nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Selain dikaitkan dengan nilai-nilai, globalisasi menyebabkan terjadi transkulturasi budaya lokal/nasional dengan budaya dan ekonomi internasional melalui proses lintas budaya dan memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar.⁴ Oleh karena itu, agar generasi muda dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan globalisasi yang semakin pesat dibutuhkan kemampuan generasi muda untuk selektif dalam menerima pengaruh asing yang terbawa bersama globalisasi, baik berupa budaya luar, membentuk pola pikir, model, dan pengaruh lainnya yang terkadang cenderung tidak sesuai dengan nilai-nilai yang di anut oleh lokalitas ataupun oleh bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Globalisasi memberikan dampak terhadap dunia pendidikan, terutama sebagai suatu wahana untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu mengendalikan dan memanfaatkan perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh proses globalisasi itu. Pendidikan menyiapkan peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan, seperti kompetensi keagamaan, akademik, ekonomik, dan sosial. Kompetensi keagamaan diperlukan untuk menjalankan fungsi manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi akademik diperlukan untuk dapat mengikuti

School Can Teach Respect and Responsibility. New York : Simon & Schuster, Inc. 2012. Hlm. 81.

³Muhammad Ali. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta : Grasindo. 2009. Hlm. 7-10.

⁴Jusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995. Hlm. 131-133.

perkembangan sains dan teknologi sesuai dengan jenjangnya. Kompetensi ekonomik diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi agar dapat hidup layak dalam masyarakat dan kompetensi sosial diperlukan untuk dapat hidup adaptif sebagai warga negara dan warga dunia.⁵

Negara yang berhasil menghadapi dan mewujudkan globalisasi harus dapat memanfaatkan globalisasi itu sendiri dalam kehidupannya, tetapi juga harus mampu menyaringnya melalui ideologi bangsa yang kokoh. Jika suatu negara mampu mempertahankan ideologi sebagai karakter diri di tengah Era globalisasi, maka negara tersebut akan berkembang secara cepat. Sebaliknya, apabila ketahanan ideologi dan pandangan hidup suatu bangsa rapuh, globalisasi justru akan membuat jati diri bangsa tersebut memudar. Di bawah ini merupakan beberapa hal yang harus dilakukan untuk dapat mengantisipasi dampak budaya asing.

- 1) Menyeleksi dan menyaring nilai-nilai budaya asing yang sesuai dengan ideologi dan karakter bangsa dengan bangsa, sehingga pengaruh asing akan memperkaya nilai budaya bangsa kita, salah satu caranya adalah meningkatkan kesetiaan kita kepada ideologi nasional (Pancasila), mengembangkan sikap kekeluargaan dan gotong royong, serta mengenali dan mengembangkan nilai seni budaya.
- 2) Memelihara dan mengembangkan kebudayaan nasional sebagai jati diri bangsa dengan cara mengirimkan misi kebudayaan dan kesenian daerah keluar negeri. Selain itu juga dilakukan penayangan dan penyiaran kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional melalui berbagai media, seminar, pelestarian dan pengembangan pariwisata.
- 3) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka membangun masyarakat yang adil dan makmur serta berkepribadian Indonesia.

Selanjutnya Gaffar mengatakan bahwa pergeseran nilai-nilai akibat pengaruh globalisasi dapat diatasi melalui pendidikan karakter sebagai salah satu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Pendidikan karakter dapat memperkuat atau membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁶ Selanjutnya Lickona menjelaskan bahwa

⁵Muhammad Ali. *Op Cit.*, Hlm. 229-230.

⁶Lickona. T. *Educating For Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Simon & Schuster, Inc. 2009. Hlm. 56.

karakter terdiri dari nilai operatif melalui tindakan berdasarkan moral yang baik untuk menghadapi pengaruh dari luar.⁷

Sebagai kekuatan diperlukan pendidikan karakter dengan beberapa alasan pokok, diantaranya; 1) banyaknya generasi muda saling melukai karena kelemahan kesadaran pada nilai-nilai moral, 2) memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, 3) peran sekolah sebagai pendidikan karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau kelembagaan, 4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat dan tanggung jawab, 5) demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, 6) tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai, sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desai, 7) komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita ma uterus dan menjadi guru yang baik, dan 8) pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada reformasi akademik yang meningkat.⁸

Selanjutnya pemerintah membagi enam permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia terkait dengan bergesernya nilai-nilai, meliputi belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.⁹ Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut dikembangkan pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonifikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah

⁷Lickona. T. *Ibid.*, Hlm. 81.

⁸Suyatno. *Peran Pendidikan sebagai Modal Utama Membangaun Karakter Bangsa*. Jakarta: Makalah Saresehan Nasional. 2010. Hlm. 5.

⁹Sukadi. "Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila, dalam Budimansyah, D dan Komalasari, K (ed)". *Pendidikan Karakter : Nilai Inti Bagi Upaya Kepribadian Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press. 2001. Hlm. 81

terbentukanya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai sekolah.¹⁰

Menurut publikasi Pusat Kurikulum badan Penelitian dan Pengembangan kementerian pendidikan Nasional fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut.

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, dan
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Sedangkan tujuannya adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif/ peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹¹

Selanjutnya menurut Suyatno mengatakan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berfikir dan berbuat untuk membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

¹⁰Agung Hartoyo, *Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat*, FKIP Tanjungpura Pontianak. Tanpa tahun.

¹¹Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. Hlm. 7.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal, dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Disini terlihat bahwa peran pendidik dan tokoh penutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau generasi muda.¹²

III. Paradigma Pendidikan Sejarah

Pada tahun 1911 Robinson menulis *The New History* sebagai reaksi terhadap sejarah lama yang terlalu kaku membatasi diri pada sejarah politik dengan menckankan pada pentingnya ilmu-ilmu sosial.¹³ Penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam kajian sejarah dilakukan untuk mengembangkan topik-topik baru yang lebih tematis mencakup aspek-aspek ekonomi, sosial budaya, pertanian, pendidikan, psikologi, teknologi, dan sebagainya secara inter/multidisipliner. Menurut Burke, *The New History* merupakan *sejarah sosial* yang telah mengalami perubahan yang kuat kedalam filsafat pendidikan sejarah dari *perentialism* yang menekankan "transmission of the glorious past" kearah suatu posisi di mana berbagai aliran filsafat seperti *essensialism* bahkan *social reconstructionism* bergabung terlebur di dalamnya secara eklektik.¹⁴ Pembelajaran sejarah yang bersifat eklektik tersebut tidak saja menjadi wahana pengembangan kemampuan intelektual dan kebanggaan masa lampau, tetapi juga merupakan wahana upaya memperbaiki kehidupan masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Konsekwensi logis dari pergeseran filsafat pembelajaran sejarah tersebut, menurut Hasan, terdapat tiga hal baru, yaitu (1) Keterkaitan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa; (2) Pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah yang tidak bersifat final; (3) Perluasan tema sejarah politik dengan tema-tema sejarah sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi.¹⁵

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa peristiwa sejarah yang disajikan dalam kurikulum mata pelajaran sejarah mulai dari Sekolah Dasar sampai ke

¹²Suyatno. *Peran Pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Makalah Saresehan Nasional. 2010. Hlm. 5

¹³Pertentangan dominasi sejarah politik juga dilakukan antara lain oleh lanprecht, Turner, Robinson, febvre, dan Block. Lihat lebih lanjut Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya. 1997. Hlm. 56-57. Lihat juga Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*. Jakarta : PT. Gramedia. 1985. Hlm. 162-163.

¹⁴Burke, Peter. (Terj) Mestika Zed. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2003. Hlm. 18-25.

¹⁵ Hasan, S.H. "Pendidikan Sejarah Untuk Membangun Manusia Baru Indonesia", dalam *Mimbar Pendidikan*, Nomor 2 Tahun XVIII. Bandung IKIP Bandung. 1999. Hlm. 9.

jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai-nilai positif. Materi pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai refleksi bagi peserta didik di dalam kehidupannya saat ini. Peristiwa sejarah mempunyai relevansi nilai-nilai pada saat ini terutama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peristiwa sejarah tidak sekedar mempelajari cerita masa lalu yang tidak akan terulang kembali, namun sebagai sebuah pengetahuan tentang kumpulan fakta-fakta yang direkonstruksi oleh sejarawan. Selanjutnya pendidik berkewajiban memberikan makna terhadap peristiwa sejarah, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam peristiwa sejarah tersebut sesuai dengan kegunaan ekstrinsik sejarah sebagai liberal education.¹⁶ Cakupan kegunaan sejarah ini akan mengandung nilai-nilai yang berperan untuk membentuk karakter bangsa bagi generasi muda. Sebagai contoh dapat dilihat dari bahwa sejarah semestinya tidak hanya dijadikan sebagai kebanggaan atas kebesaran masa lalu dari Sriwijaya dan Majapahit dengan patih Gajah Mada, tetapi mestinya menjadi semangat dan motivasi bagi generasi muda dalam mencapai kembali kebesaran bangsanya, tentunya dengan segala potensi yang mampu dikembangkan saat ini. Pembelajaran sejarah dari fakta-fakta serta konsep merupakan peristiwa sejarah yang dapat memberikan pembelajaran sarat makna dan melahirkan visi ke depan bagi peserta didik sebagai seorang warga negara yang baik (*good citizenship*).

Dari muatan nilai-nilai yang terkandung di dalam proses pembelajaran sejarah di tingkat SLTP dapat dilihat bahwa pembelajaran IPS Terpadu bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sementara tujuan pembelajaran sejarah di tingkat SMU adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan

¹⁶Kuntowijoyo. *Op. Cit.*, Hlm. 24-35.

2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Dari tujuan diatas, terlihat bahwa mata pelajaran IPS terutama mata pelajaran sejarah mengandung nilai-nilai yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Oleh karena itu pendidikan karakter hendaknya terintegrasi ke dalam mata pelajaran tersebut sehingga peserta didik mendapatkan bekal tidak saja mencakup ranah pengetahuan (*kognitif*), tetapi juga mencakup ranah sikap (*afektif*) dan psikomotorik (*social skill*). Mata pelajaran sejarah yang pada ranah kognitif melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah berdasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah terutama tentang proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Pada ranah afektif dibangun di dalam diri peserta didik kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Sementara pada ranah psikomotorik (*social skill*), peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti pertama keterampilan berinteraksi (berusaha saling mengenal, ada kontak mata, berbagi informasi atau material), kedua keterampilan komunikasi (mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), menyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraan), dan ketiga keterampilan membangun tim / kelompok (mengakomodasikan pendapat orang, bekerjasama, saling menolong, saling memperhatikan), keterampilan menyelesaikan masalah (mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda).

Selanjutnya melalui pembelajaran sejarah dapat dibangun nilai-nilai karakter sebagai berikut :

1. Semangat kebangsaan
2. Cinta tanah air

3. Menghargai / prestasi
4. Bersahabat / komunikatif
5. Cinta damai
6. Senang membaca
7. Peduli Sosial
8. Peduli Lingkungan
9. Religius
10. Jujur
11. Toleransi
12. Disiplin
13. Kerja Keras
14. Kreatif
15. Mandiri
16. Demokratis
17. Rasa Ingin Tahu¹⁷

IV. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Dengan pemberian pendidikan karakter pada generasi muda terutama melalui pelajaran sejarah di sekolah dapat membentuk karakter generasi muda yang kritis dan mampu memfilter segala macam bentuk nilai-nilai negatif yang masuk.

Mata pelajaran sejarah di sekolah dapat memberikan pendidikan karakter bagi generasi muda. Pemberian pendidikan karakter tersebut diberikan dengan memberikan gambaran melalui imajinasi sejarah tentang bagaimana perjuangan para pahlawan bangsa dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan serta harga diri bangsanya di mata internasional, kekalahan dan kemenangan yang diraih oleh bangsa Indonesia melalui perjuangan yang dipimpin oleh para tokoh-tokoh nasional pada masa silam, dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh penjajahan bangsa lain. Contoh-contoh materi pembelajaran di atas diharapkan dapat memperkuat mental dan mempertajam analisa para generasi muda dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini.

¹⁷Badan Penelitian dan Pengembanagn Pusat Kurikulum. Op. Cit.,Hlm. 46.

Oleh karena itu perlu bagi kita semua untuk memperhatikan penambahan mata pelajaran sejarah di sekolah serta mata pelajaran yang bermuatan nilai-nilai lokal seperti di Sumatera Barat berupa mata pelajaran yang bermuatan nilai-nilai Minangkabau). Pemberian nilai-nilai lokal dan nasional inilah salah satu muatan yang akan memperkuat generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi, sehingga tujuan pendidikan karakter itu sendiri dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Hartoyo. tanpa tahun. "*Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat*", FKIP Tanjungpura Pontianak. Tanpa tahun.
- Amirulloh Syarbini. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta : Asa Prima.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.
- Burke, Peter. (Terjemahan Mestika Zed). 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hasan., "Pendidikan Sejarah Untuk Membangun Manusia Baru Indonesia", dalam *Mimbar Pendidikan*, Nomor 2 Tahun XVIII. 1999. Bandung IKIP Bandung.
- Jusuf Amir Faisal. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kuntowijoyo. 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Lickona. T. 2009. *Educating For Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Simon & Schuster, Inc.
- Muhammad Ali. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta : Grasindo.
- Prayitno dan Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*, Padang : UNP Press, 2011.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat

Kurikulum Kementerian pendidikan Nasional.

Sakadi. "Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila, dalam Budimansyah, D dan Komalasari, K (ed)" 2001. . *Pendidikan Karakter : Nilai Inti Bagi Upaya Kepribadian Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press.

Seyamo. 2010. *Peran Pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Makalah Saresehan Nasional.

Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*. Jakarta : PT. Gramedia.